

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBEDAK MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Oleh : Imna Delwita

Abstract. *Intention of this research is 1) Description process execution of study to increase ability of have powder and 2) Proving do approach of co-operative can improve ability of have powder to child of tunagrahita class is D.III /C1 in SLB Syech Muhammad Saad Limapuluh Kota. Type Research the used is classroom action research. Data obtained to through and observation of tes. Later then analysed qualitative and is quantitative. Result of research indicate that 1) study process in improving ability of have powder by approach of co-operative with two cycle. Each cycle early with activity of planning, execution (activity early, nucleus;core and is final), observation, analysis and and refleksi 2) Result of from study with approach of co-operative to ability of have powder to mount. Matter is proven: before treatment of ability of have child powder namely: Wt equal to (30,6%), ability of Fn (27,8%), ability of Mn (16,7%). Cycle of I have mounted namely Wt equal to (72,2%), Fn equal to (66,7%) and Mn is (55,6%). While at cycle of II progressively mount, where Wt (94,4%), Fn (86,1%). Thereby, can be concluded that approach of co-operative can assist to improve ability of have tunagrahita child of powder. Suggesting on the side of school, researcher and teacher hereinafter to be able to use approach of co-operative in improving other ability*

Kata kunci: Kemampuan berbedak; pendekatan kooperatif; tunagrahita sedang

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga yang membantu mempersiapkan masa depan anak melalui kurikulum Pendidikan Menolong Diri Sendiri (PMDS) umum bagi anak-anak kelas rendah di dalamnya ada keterampilan “memakai Bedak”. Berbedak termasuk dalam pembelajaran bina diri. Maria J. Wantah (2007:192) pendidikan menolong diri sendiri diantaranya tentang kebersihan yaitu (mandi, gosok gigi, mencuci pakaian), kerapian (menyisir rambut dan berpakaian) dan merias wajah (*make up* dan berbedak). Dalam penelitian ini akan dilihat kemampuan anak dalam berbedak. Memakai bedak bertujuan agar ia mampu mengenal, memakai dan mewaratnya sehingga kelak dia bisa mengaktualisasikan dirinya secara patut di tengah-tengah kehidupan keluarga dan masyarakat.

Anak tunagrahita sedang merupakan merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbelakangan mental yang memiliki intelektual di bawah rata-rata berkisar antara 30-50. Menurut Sutjihati Somantri (2006:107) mengatakan bahwa: Anak tunagrahita sedang disebut juga embisil, yang bisa mencapai perkembangan Mental Age-nya sampai \pm 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya. Mereka memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang sulit-sulit Akibat dari keterbelakangan ini, anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan menerima pelajaran karena perhatiannya mudah beralih, kemampuan motorik yang kurang, perkembangan penyesuaian diri yang terbatas dan sebagainya. Dengan keadaan di atas, anak tunagrahita sedang juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan merawat diri sendiri.

Meskipun begitu, anak tunagrahita sedang masih bisa dilatih mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang diungkapkan Moh. Efendi (2009:90) bahwa “kemampuan anak mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu: 1) belajar mengurus diri sendiri, 2) belajar menyesuaikan di lingkungan, 3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah atau lembaga kursus. Artinya, anak tunagrahita mampu latih hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas sehari-hari serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya”. Untuk melatih anak tunagrahita sedang ini pada Sekolah Luar Biasa adalah termasuk mata pelajaran Bina Diri. Melalui pembelajaran bina diri, diberikan pendidikan dan bimbingan khusus untuk mengembangkan kemampuan yang masih mereka miliki sehingga ketergantungan anak tunagrahita sedang pada orang lain bisa dikurangi atau dihilangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB Syech Muhammad Saad Mungka Limapuluh Kota, ditemukan tiga orang anak tunagrahita (Wt, Mn dan Fn) kelas D.III yang kemampuan merias diri sangat kurang. Hasil pengamatan terhadap anak diketahui bahwa: Wn datang ke sekolah dengan memakai bedak suka agak tebal tapi sering tidak rata, menumpuk-numpuk di bagian pipi saja. Sedangkan Mn malah kebalikannya, ia memakai bedak sangat tipis seperti tidak pakai bedak, tapi tidak rata juga. Tetapi kalau Fn, ia datang ke sekolah biasanya datang ke sekolah dengan bedak yang rapi setiap hari. Hasil pengamatan selanjutnya, ternyata Wt dan Mn di rumahpun anak kurang diperhatikan oleh orangtuanya. Sekali-sekali anak ada berbedak dengan rapi, itupun karena dibantu oleh orangtuanya. Sedangkan Fn sering berbedak dengan rapi ternyata ia dibantu oleh orangtua atau keluarga lainnya. Dengan demikian ketiga anak ini belum bisa memakai bedak dengan baik dan rapi. Saat asesmen awal kemampuan berbedak anak dengan tes perbuatan; anak diberi beralatan berias (bedak dan kaca) anak disuruh berbedak. Ternyata hasilnya memang acak-acakan, bedak anak bertumpuk di pipi saja. Bila dilihat keadaan motorik anak: fungsi mata

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

anak bagus, motorik halus anak (Wt dan Fn agak baik) tapi Mn masih agak kaku. Ketiga anak sudah bisa memegang bedak dan berkaca. Tangan bisa digerakkan namun masih lambat. Sebenarnya anak masih punya rasa keindahan, hal ini terlihat kalau ada yang membedaknya dia biarkan saja malah kelihatan senang. Namun karena tidak bisa berbedak sendiri, sehingga kalau tidak ada bantuan orangtua atau orang lain, terkesan dia acuh tak acuh terhadap berhias diri terutama berbedak. Pengamatan peneliti di lapangan terlihat bahwa dalam proses belajar mengajar materi keterampilan berhias diri selama ini masih terpaku dengan menggunakan pendekatan individual dan klasikal. Hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Untuk memenuhi harapan dari tujuan pendidikan terhadap anak kebutuhan di atas dan hasil yang diperoleh anak selama ini dalam pembelajaran peneliti diskusi dengan teman sejawat mencari solusi. Pada kesempatan ini peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas ingin mencoba menggunakan pendekatan kooperatif dalam membelajarkan berbedak pada anak tunagrahita sedang. Pembelajaran kooperatif menurut Kunandar (2008:359) adalah “Pembelajaran secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”. Sedangkan Menurut Etin (2007:5) pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran karna siswa bekerja sama dalam merumuskan alternatif pemecahan masalah terhadap materi yang dihadapi. Pembelajaran secara kooperatif ini dipilih, sebab keterampilan dalam berbedak memerlukan ketelitian agar diperoleh hasil yang baik. Oleh sebab itu hasil berbedak yang telah dilakukan anak perlu dinilai oleh orang lain. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran dengan koordinasi suatu kerjasama antar mereka (anak tunagrahita sedang) yang saling membantu, menilai, saling menjaga sehingga pelaksanaan pembelajaran secara bersama-sama. Semua kondisi ini pelaksanaan (kerjasama) oleh anak di bawah bimbingan guru. Dengan pembelajaran kooperatif, mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Pembelajaran kooperatif cocok untuk mengajarkan suatu keterampilan, karena pada pembelajaran kooperatif anak dalam belajar saling bekerjasama dan membantu. Di samping itu, ketiga anak ini memiliki rasa kebersamaannya dan solidaritas sesamanya cukup tinggi. Di saat Wt dan Wn ditertawakan oleh teman di kelas lain karena memakai bedak acak-acakan, mereka saling bantu dan menghapus bedak yang tidak rata tadi di wajah temannya. Metode

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

demonstrasi dalam pembelajaran yang kooperatif ini memungkinkan anak tidak hanya belajar meniru dari peraga guru, tapi juga belajar untuk saling membantu. Bagaimana cara memakai bedak dengan rapi, mana hasil yang sudah rapi dan mana yang belum. Sehingga dengan mengkombinasikan lisan dengan suatu perbuatan serta kerjasama diantara mereka diharapkan akan lebih mudah memahami penjelasan lisan dan peraga dari guru, diharapkan kemampuan berhadapan terutama berhadapan anak bisa lebih baik. Dimana dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, anak dikondisikan dan didorong untuk bekerja sama melakukan tugas (berhadapan) yang diberikan guru.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis mengangkat sebuah penelitian tindakan dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berhadapan melalui Pendekatan Kooperatif pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas D.III/C1 di SLB Syech Muhammad Saad Mungka Kabupaten Limapuluh Kota”. Rumusan masalah pada penelitian ini “bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berhadapan menggunakan spon melalui pendekatan kooperatif pada anak tunagrahita sedang kelas D.III/C1 di SLB Syech Muhammad Saad Limapuluh Kota?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhadapan menggunakan spon melalui pendekatan kooperatif pada anak tunagrahita sedang kelas D.III/C1 di SLB Syech Muhammad Saad Limapuluh Kota dan 2) Membuktikan apakah pendekatan kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berhadapan menggunakan spon pada anak tunagrahita sedang kelas D.III/C1 di SLB Syech Muhammad Saad Limapuluh Kota.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (*Classroom action research*). Subjek penelitian adalah anak tunagrahita sedang kelas D.III/C1 di SLB Syech Muhammad Saat Limapuluh Kota. Anak ini adalah anak didikan penulis yang mengalami kesulitan merias wajah terutama berhadapan. Anak ini berjenis kelamin perempuan dengan inisial Wt berusia 10 tahun, Mn berusia 11 tahun dan Fn juga 11 tahun. Sesuai dengan bentuk penelitian, peneliti berkolaborasi dengan satu orang teman sejawat yang sama-sama mengajar di SLB Syech Muhammad Saad Limapuluh Kota. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah pendekatan kooperatif dan variabel terikat penelitian ini adalah kemampuan berhadapan. Alur kerja penelitian tindakan kelas menurut Lewin, Kimmis dan Mc Taggart dalam Rochiati

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Wiriaatmadja (2007:66) adalah terdiri atas komponen perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes perbuatan. Kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif terdiri dari tiga jalur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis data kuantitatif berupa persentase kemampuan dalam bentuk visual grafis.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilakukan mulai tanggal 5 Maret 2012 sampai tanggal 29 Maret 2012 dengan delapan kali pertemuan 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak lima delapan pertemuan, setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; inti (pembelajaran dengan pendekatan kooperatif) dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi I: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Bila anak tidak bisa, maka diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. b) Segi anak, aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran siklus I ini terlihat masih belum maksimal, anak terlihat belum mengikuti pembelajaran dengan baik. Anak masih kelihatan bingung dan salah dalam melakukan kegiatan dalam langkah-langkah berbedak. 4) Refleksi data, masih ada anak yang belum bisa dan masih banyak yang perlu bantuan dalam melakukan langkah berbedak tersebut. Oleh sebab itu, dari kesepakatan (diskusi) antara peneliti dan kolaborator direfleksikan agar dilanjutkan pada siklus II

2. Pelaksanaan Siklus II

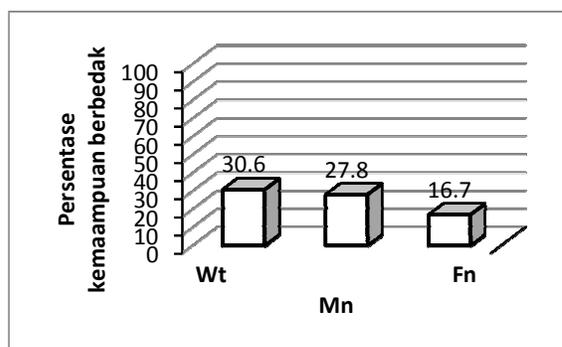
Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka dilakukan siklus II yang dilakukan mulai tanggal 2 April sampai tanggal 17 April 2012 dengan lima kali pertemuan. Alur pelaksanaan siklus sebagai berikut: 1) Perencanaan II melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; inti dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi II: a) Aktivitas guru dalam kegiatan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Anak lebih dibimbing untuk mandiri dan saling bekerjasama. b) Segi anak, anak sudah terlihat mulai meningkat kemampuan berbedak anak, sudah banyak yang bisa dilakukan anak sesuai dengan langkah yang telah ditetapkan. 4) Refleksi data, pada umumnya kemampuan anak dalam berbedak sudah ada peningkatan maka penelitian dihentikan.

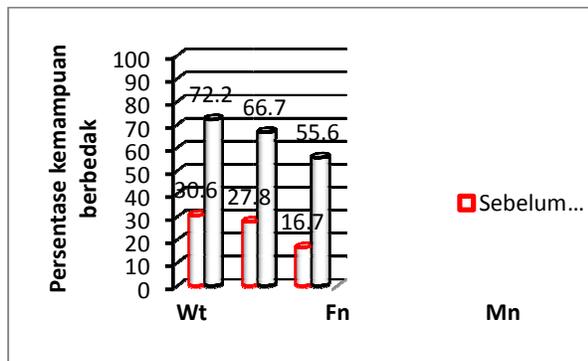
3. Analisis Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap kemampuan berbedak diantaranya: hasil asesmen kemampuan anak dalam berbedak dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 1. Kemampuan anak tunagrahita sedang dalam berbedak sebelum diberikan tindakan

Hasil asesmen dapat dilihat diketahui dari 18 langkah keterampilan berbedak memperoleh: Wt sebesar (30,6%), kemampuan Fn (27,8%), kemampuan Mn (16,7%). Setelah siklus I kemampuan anak tunagrahita sedang dalam berbedak dapat juga digambarkan sebagai berikut:

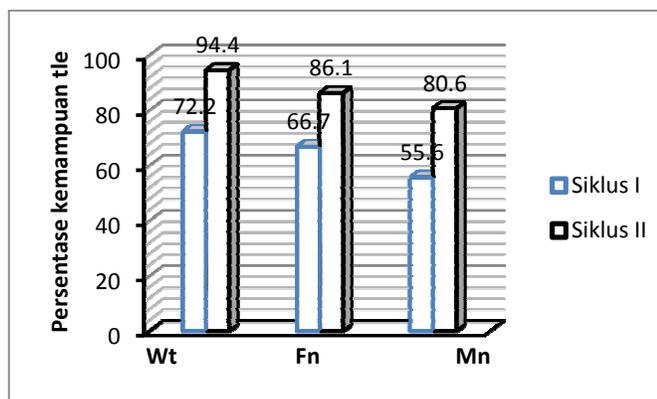


Grafik 2. Kemampuan anak tunagrahita sedang dalam berbedak Sebelum tindakan dan setelah diberikan tindakan (siklus I)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Dari hasil nilai yang diperoleh dari delapan pertemuan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berbedak anak setelah diberikan perlakuan yaitu menerapkan pendekatan kooperatif semakin meningkat. Pada akhir pertemuan di siklus I ini ternyata kemampuan Wt dalam berbedak sebesar (72,2%), sedangkan sebelum diberikan tindakan kemampuan Wt hanya (30,6%). Pada Fn, kemampuannya dalam berbedak setelah siklus I sebesar (66,7%), sedangkan sebelum diberikan tindakan kemampuan Fn hanya (27,8%). Begitu juga dengan Mn persentase kemampuan pada akhir pertemuan di siklus ini adalah (55,6%), sedangkan saat asesmen kemampuan berbedak Mn baru (16,7%). Berdasarkan data yang diperoleh, maka peningkatan kemampuan berbedak masing-masing anak adalah: untuk Wt peningkatannya dari hasil asesmen dan akhir siklus I adalah (41,6%), Fn (38,9%), Mn juga sebesar (38,9%). Berarti dari hasil ini dapat diketahui bahwa peningkatan yang terbesar adalah pada Wt dibanding kedua anak yang lainnya.

Hasil tes dari kemampuan berbedak masing-masing anak tunagrahita sedang pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 3. Kemampuan anak tunagrahita dalam berbedak setelah diberikan perlakuan siklus I dan II

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa pada siklus II ini Wt pada akhir pertemuan siklus II kemampuannya sudah sangat meningkat yakni (94,4%). Kategori persentase paling tinggi adalah 100% dari 18 item langkah berbedak yang telah ditetapkan. Di samping itu nilai kemampuan untuk Fn sampai akhir pertemuan siklus II ini memperoleh (86,1%), kemampuan Mn (80,6%). Berdasarkan hasil akhir siklus I

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

sampai pada siklus II terjadi peningkatan yang pesat. Hasil akhir siklus II Wt pada umumnya anak sudah bisa berbedak (walaupun ada langkah yang belum sempurna dilakukan anak), namun peningkatan dari siklus I sebesar (22,2%). Peningkatan kemampuan Fn dari siklus I adalah (19,6%). Untuk Mn peningkatannya (25%). Berarti meskipun Wt memperoleh hasil yang tinggi, namun peningkatan dari siklus I ke siklus II yang tertinggi adalah Mn. Dari hasil yang diperoleh, dimana anak tunagrahita sedang kelas D.III sudah mulai bisa berbedak sendiri, maka penelitian dihentikan pada siklus II ini.

PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pembelajaran berbedak melalui pendekatan kooperatif peneliti sudah berupaya menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin sesuai langkah-langkah yang telah direncanakan. Namun peneliti merasa bahwa kemampuan anak dalam berbedak belumlah sempurna, masih dapat kekurangannya dan membutuhkan waktu yang panjang. Anak tunagrahita sedang meskipun punya keterbatasan intelegensi dan kemampuan secara akademik namun masih bisa dididik dan dilatih menguasai keterampilan untuk menolong dirinya sendiri. Oleh sebab itu, untuk menguasai atau kemampuan berbedak pada penelitian ini digunakan pendekatan kooperatif yang lebih mengarahkan anak belajar dengan bekerjasama yang saling membantu melakukan langkah-langkah berbedak secara bergantian dan berulang-ulang dan dari yang sederhana baru ke yang lebih kompleks sampai keterampilan itu mampu dilakukan anak secara mandiri.

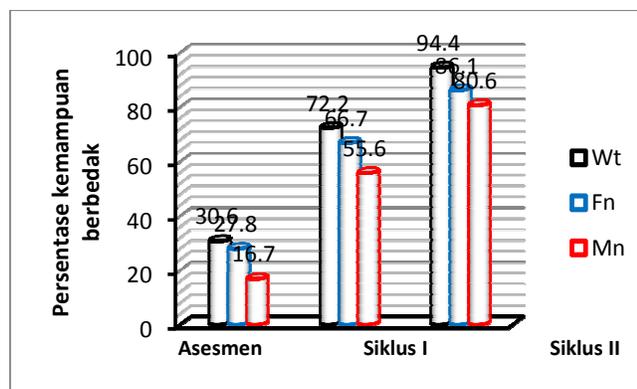
Proses pembelajaran berbedak dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan yakni: 1) Mengenal peralatan memakai bedak; 2) Duduk di depan cermin, 3) Membuka tempat bedak, 4) Memegang spons, 5) Menekan spons yang dipegang di atas bedak, 6) Meletakkan bedak di pipi sebelah kanan; 7) Meletakkan bedak pada pipi sebelah kiri, 8) Meletakkan bedak bagian kening, 9) Meletakkan bedak bagian hidung, 10) Meletakkan bedak bagian dagu, 11) Meratakan daerah pipi sebelah kanan, 12) Meratakan daerah pipi sebelah kiri, 13) Meratakan daerah kening, 14) Meratakan daerah hidung. 15) Meratakan daerah dagu, 16) Meratakan daerah bagian bawah hidung, 17) Meletakkan spons kembali dan 18) Menutup tempat bedak. Langkah-

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

langkah ini diurut berdasarkan urutan kerja dalam berbedak yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses pembelajarannya dilakukan dengan peraga dan bertahap. Pada pendekatan kooperatif proses pembelajaran berbedak diberikan dengan peraga sekaligus dengan penjelasan yang dapat dilihat dan didengar anak sehingga dapat dicontoh anak cara melakukan keterampilan tersebut, sehingga latihan berulang-ulang maka pengetahuan atau keterampilan dapat dimiliki. Hal ini berdasarkan pembelajaran kooperatif menurut Kunandar (2008:359) adalah “Pembelajaran secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang menginginkan adanya kerjasama dalam proses pembelajaran, di mana setiap anak mempunyai tingkat kemampuan intelektual yang berbeda (tinggi, sedang, dan rendah), begitu juga keterampilan dalam berhias diri (berbedak). Perbedaan kemampuan ini dapat disituasikan untuk dapat saling bekerja sama dalam mencari solusi permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berbedak anak tunagrahita sedang yang diberikan melalui pendekatan kooperatif. Hal ini terlihat bahwa anak sudah mampu berbedak sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan berbedak anak sudah meningkat secaranyata seperti yang digambarkan pada grafik di bawah ini:



Grafik 4. Kemampuan anak tunagrahita dalam berbedak
Sebelum tindakan, hasil siklus I dan II

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Anak yang dijadikan subjek penelitian ini memiliki perbedaan kemampuan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berbedak juga berbeda, namun dari setiap tindakan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat sampai pada akhir pertemuan siklus II Wt pada akhir pertemuan siklus II kemampuannya sudah sangat meningkat yakni (94,4%). Kategori persentase paling tinggi adalah 100% dari 18 item langkah berbedak yang telah ditetapkan. Di samping itu nilai kemampuan untuk Fn sampai akhir pertemuan siklus II ini memperoleh (86,1%), kemampuan Mn (80,6%).

Dari hasil nilai yang diperoleh pada siklus II yang pada umumnya bertujuan adalah untuk mengulang materi yang belum bisa dan memantapkan hasil pada siklus diketahui bahwa kemampuan anak dalam berbedak setelah diberikan perlakuan yaitu melalui pendekatan kooperatif semakin meningkat. Namun demikian, secara sederhana dan untuk keperluannya sendiri mereka sudah mampu berbedak sendiri. Hal ini terbukti bahwa meskipun anak tunagrahita anak yang mengalami keterbatasan dalam intelegensi, seperti yang dikemukakan Djadja Raharja (2006:52) tunagrahita adalah kelainan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan dalam aspek fungsi intelektual dan pelaku adaptif yang diekspresikan dalam bentuk konseptual, sosial dan keterampilan adaptif. Namun di sisi lain Sutjihati Somantri (2006:107) mengemukakan bahwa mereka masih bisa dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian, dilakukan pendekatan kooperatif atau kerjasama dalam pembelajaran berbedak. Karena pendekatan kooperatif mempunyai keunggulan, menurut Yustiarini (2009:5) antara lain: 1) Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir, 2) Membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain, 3) Memberikan kesempatan pada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip, 4) Membantu siswa mengenali adanya suatu masalah dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah, 5) Menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya, dan 6) Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik. Dengan demikian pendekatan kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berbedak anak tunagrahita sedang kelas D.III/C1 SLB Syech Muhammad Saad Mungka Limapuluh Kota.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

PENUTUP

Kesimpulan

Proses pelaksanaan pembelajaran berbedak anak tunagrahita sedang dengan menggunakan pendekatan kooperatif dilakukan dengan dua siklus. Masing-masing siklus yang dilakukan adalah: a) perencanaan diantaranya: membuat RPP, mempersiapkan media, format observasi dan format penilaian. b) Pelaksanaan, yakni melaksanakan pembelajaran berbedak berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan dengan pendekatan kooperatif. Kegiatan yang dilakukan antara lain: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir serta evaluasi. c) Pengamatan, yakni mengamati segala kegiatan yang terjadi saat proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak. d) Refleksi, yakni memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh dari pengamatan. Baik yang telah dicapai atau yang masih belum terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam berbedak. Namun peningkatan kemampuan ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Dari pengolahan kemampuan anak diperoleh hasil akhir siklus II sebagai berikut: siklus II Wt pada akhir pertemuan siklus II kemampuannya sudah sangat meningkat yakni (94,4%). Kategori persentase paling tinggi adalah 100% dari 18 item langkah berbedak yang telah ditetapkan. Di samping itu nilai kemampuan untuk Fn sampai akhir pertemuan siklus II ini memperoleh (86,1%), kemampuan Mn (80,6%). Dengan demikian pendekatan kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berbedak tunagrahita sedang kelas D.III/C1 SLB Syech Muhammad Saad Mungka Limapuluh Kota.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: 1) Bagi guru, hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dalam pembelajaran keterampilan khususnya yang dibutuhkan anak sehari-hari (berbedak). Walaupun mereka terbatas dari segi akademik namun diharapkan anak ini mampu melakukan keterampilan yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk keterampilan dapat diberikan dengan kerjasama yang saling membantu agar apa yang diajarkan anak dapat melihat cara pelaksanaannya dan dilatih secara berulang-ulang. 2) bagi orangtua atau keluarga anak hendaknya membantu anak membimbing menguasai keterampilan yang bisa

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Jangan selalu memberikan bantuan tapi hendaknya berikan bimbingan cara melakukannya. 3) Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian sehubungan dengan penelitian ini dapat disarankan untuk menggunakan pendekatan kooperatif melakukan penelitian pada bidang keterampilan yang lain yang dibutuhkan anak tunagrahita dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Sudrajat. (2008). *Cooperatif Learning*. Online: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>. Diakses: 23 Januari 2012.
- Astati. (1995). *Terapi Okupasi Bermain untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Depdikbud. (1996). *Pedoman Guru Pendidikan Kegiatan Kehidupan Sehari-hari untuk Anak Tunagrahita Ringan*. Jakarta: Depdikbud.
- (1984). *Pedoman Guru Khusus Usaha Pengembangan Kemampuan Menolong Diri Sendiri Pembinaan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Djoko Winarno. (1989). *Dasar-dasar Make Up dan tata Rias Rambut*. Surabaya: Karya Anda.
- Kunandar. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: bina Aksara
- Maria J. Wanta (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Moh. Amin (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Moh. Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurul Zuriah (2003), *Penelitian Tindakan Kelas dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*, Malang: Bayumedia.
- Roestiyah N.K. (1998). *Metode-metode pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rochiati Wiriartmaja (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri yushartisyam. (1992). *Pendidikan Menolong Diri Sendiri*. Padang.
- Sutjihati Somantri (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.
- Suharsimi Arikunto (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , (1995). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhairi. (1992). *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*. Jakarta: Depdikbud.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Syaiful Bahri Djamarah (1991). *Metode Belajar Mengajar* : Jakarta

Undang-Undang RI. Tahun 2000. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Depdiknas

W.J.S. Poerwadarminta. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Yusti Arini. (2009). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Online: <http://yusti-arini.blogspot.com/2009/08/model-pembelajaran-kooperatif.html>. Diakses 23 Januaari 2012.